

## EDUKASI MEMBANGUN HUBUNGAN PACARAN SEHAT BAGI REMAJA

Shela Christine Pello<sup>1)</sup>, Eduardus Huky<sup>2)</sup>, Edison Sarat<sup>3)</sup>, Yosep Praing<sup>4)</sup>, Yuni Manafe<sup>5)</sup>, Safitran Djama<sup>6)</sup>, Aprilia Asbanu<sup>7)</sup>, Ida Ayu Putri<sup>8)</sup>, Icha Ketty<sup>9)</sup>, Nafalin Lay<sup>10)</sup>, Christin Bulla<sup>11)</sup>, Vialin Bessie<sup>12)</sup>

<sup>1-12</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

\*alamat korespondensi: [eduardus.julio.angga@gmail.com](mailto:eduardus.julio.angga@gmail.com), [shela.pello@staf.undana.ac.id](mailto:shela.pello@staf.undana.ac.id)

### Abstract

*Adolescence is a period that is not easy because of the changes experienced. One of them appears to be attracted to the opposite sex, so they enter the dating stage. Unhealthy dating can have many negative impacts on teenagers. So it is necessary to provide education regarding building healthy dating relationships for teenagers. This activity is carried out using educational methods with planning, implementation and evaluation stages. The educational methods used are direct education by providing material face-to-face and indirect education using the media, namely leaflets distributed that can be read again. The result of this activity is that there is a change in knowledge among the participants. Based on the pre-test data, the lowest score was 10 and the highest was 90 with a mean score of 51.515. After providing educational equipment, post-test results were obtained with the lowest score being 30 and the highest being 100 with a mean score of 80.606. Educational activities can increase knowledge for teenagers about how to build healthy dating relationships.*

**Keywords:** Education, Teenagers, Healthy Dating.

### Abstrak

*Remaja merupakan masa yang tidak mudah dikarenakan perubahan-perubahan yang dialami. Salah satunya muncul ketertarikan pada lawan jenis sehingga masuk dalam tahap pacaran. Pacaran yang tidak sehat dapat memberikan banyak dampak negatif bagi remaja. Sehingga perlu diberikan edukasi terkait membangun hubungan pacaran yang sehat bagi remaja. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode edukasi yang digunakan yaitu edukasi langsung dengan pemberian materi secara tatap muka dan edukasi tidak langsung dengan menggunakan media yaitu leaflet yang dibagikan dapat dapat dibaca kembali. Hasil kegiatan ini yaitu ada perubahan pengetahuan pada para partisipan. Berdasarkan data pre-test diperoleh hasil nilai terendah 10 dan tertinggi 90 dengan nilai mean 51.515. Setelah pemberian materi edukasi diperoleh hasil post-test dengan nilai terendah 30 dan tertinggi 100 dengan nilai mean 80.606. Kegiatan edukasi dapat menambah pengetahuan bagi remaja tentang cara membangun hubungan pacaran yang sehat.*

**Kata kunci:** Edukasi, Remaja, Pacaran Sehat.

### 1. PENDAHULUAN

Masa transisi dalam kehidupan manusia yang mengalami banyak perubahan terjadi pada masa remaja. Pada masa ini remaja mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan perubahan yang pesat. Perubahan yang dialami mencakup kematangan mental, fisik, emosi dan sosial (Hurlock, 2004). Perubahan sosial yang

dialami oleh remaja salah satunya memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan mulai menjalin hubungan yang lebih intim. Remaja saat ini memiliki kendali lebih besar pada perilakunya dalam berpacaran. Pacaran merupakan sebuah proses berkelanjutan yang diawali dari interaksi dua individu berbeda jenis kelamin yang memiliki kecocokan (Brown dkk, 1999). Pacaran sebagai bentuk rekreasi bagi remaja sehingga bisa menikmati

kesenangan, mendapatkan status, prestasi, dan menjadi ruang untuk melakukan percobaan serta eksplorasi seksual (White dalam Santrock, 2007). Melalui hubungan pacaran, remaja dapat mempersiapkan diri untuk masuk ke hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Kisriyati (2013) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa hubungan pacaran melibatkan aktivitas seksual sebagai bukti cinta, penguat hubungan, dan mengurangi rasa rindu. Selain itu perilaku pacaran juga dilakukan sebagai gaya hidup bagi remaja. Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Blum dalam Notoatmodjo, 2003). Mengekspresikan rasa cinta dapat dilakukan melalui perilaku ataupun sikap terhadap pasangannya. Ekspresi cinta merupakan hal yang penting untuk dirasakan dan dinikmati dalam hubungan pacaran agar emosional individu tersampaikan pada pasangan sehingga menimbulkan rasa puas serta menjaga kestabilan hubungan (Chapman, 2017). Ekspresi cinta dapat ditunjukkan dalam bentuk pegangan tangan, belaian rambut, rangkulan, mencium, atau hubungan seksual (Dariyo, 2008).

Menurut Sari dkk (2018) ekspresi cinta dalam bentuk hubungan seks sebelum menikah merupakan bentuk pacaran yang tidak sehat. Hal tersebut sangat berisiko bagi remaja, salah satunya hamil di luar nikah. Hamil di luar pada usia remaja memiliki dampak psikologis seperti munculnya rasa cemas, malu, stres, dan ketidakstabilan emosi dikarena kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah diterima dan dihadapi Tjolly & Soetjningsih (2023).

Perilaku seseorang dapat berubah saat berpacaran. Perubahan positifnya dapat membuat remaja termotivasi untuk ke sekolah, belajar, dan mengikuti kegiatan lainnya. Tetapi ada juga dampak negatifnya saat adanya agresi yang menimbulkan kekerasan dalam pacaran (Ferlita, 2008). Kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk cara untuk menguasai pasangan secara fisik, seksual, maupun psikologis sehingga

menimbulkan kerugian (Wolfe & Feiring, 2000). Dampak psikologis bagi korban yaitu depresi, gangguan kecemasan, *panic disorder*, gangguan tidur, gangguan psikosomatis, dan ada keinginan menyakiti diri sendiri bahkan bunuh diri (Stewart dkk, 2012).

Beberapa bentuk pacaran tidak sehat yang dilakukan dan dialami seringkali beralasan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk rasa sayang pasang. Sehingga untuk selalu mensosialisasikan pacaran yang sehat bagi remaja sehingga terhindar dari dampak yang merugikan bagi masa depan.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Ekspresi cinta yang menunjukkan juga merupakan bentuk rasa ingin tahu terhadap seksual yang disalurkan melalui hubungan pacaran (Harningrum & Purnomo, 2016). Perilaku pacaran remaja saat ini sangat mengkhawatirkan karena banyak mengarah pada perilaku seksual sebelum menikah sehingga meningkatkan angka kehamilan di luar pernikahan. Data angka kehamilan pada remaja yang berusia 15-19 tahun di NTT mencapai 20,4% per tahun. Kepala Perwakilan BKKBNm Provinsi NTT, Marianus Mau Kuru menyampaikan bahwa setiap tahun terdapat potensi remaja putri hamil sebesar 20,4% per 1000 remaja, yang berarti dari setiap 1000 remaja terdapat 20 orang yang hamil (Moses, 2022).

Selain masalah perilaku seks dalam pacaran, juga terdapat masalah lain yaitu kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku mau pun tindakan yang terdapat unsur paksaan, tekanan, dan merusak individu lain dalam suatu hubungan pacaran sebagai bentuk control terhadap pasangan (Hasmayni, 2015). Kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena konflik dalam hubungan yang tidak dapat dikelola dengan baik dan tidak diatasi dengan tepat (Winayanti & Widiasavetri, 2016).

Data pengaduan ke Komnas Perempuan pada tahun 2022 diperoleh sejumlah 422 kasus kekerasan dalam pacaran, selain itu terdapat 3.528 kasus yang ditangani oleh Lembaga Layanan (Komnas Perempuan, 2023). Data yang diperoleh dari website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia diperoleh

data kekerasan berdasarkan hubungan dengan angka tertinggi 924 kasus dengan pelaku yaitu pacar/teman dan data korban berdasarkan usia dengan jumlah terbanyak yaitu 1.994 berada pada usia 13-17 tahun (Kemenpppa, 2024). Pelaku kekerasan dalam pacaran di NTT sejumlah 224 kasus dengan data usia korban terbanyak yaitu pada usia 13-17 tahun (Mula, 2024).

Remaja yang duduk di bangku SMA di Kota Kupang perlu mendapatkan edukasi tambahan terkait dengan pacaran yang tidak sehat dan cara membangun hubungan pacarana yang sehat. Edukasi bagi remaja sangat penting untuk mencegah perilaku seks di luar pernikahan yang bisa menyebabkan kehamilan. Dampak selanjutnya bagi remaja yaitu pernikahan yang terlalu cepat atau pernikahan dini. Hal ini akan sangat mempengaruhi kesehatan fisik mau pun psikis dari remaja.

Kota Kupang memiliki 42 Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan data yang diperoleh dari website Direktorat Jenderal Pendidikan (2023). Salah satu SMA di Kota Kupang yaitu SMA Negeri 3 Kupang memiliki siswa siswi yang memiliki permasalahan dalam pacaran. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan tujuan membantu remaja memahami tentang pacaran yang tidak sehat dan cara membangun hubungan pacaran yang sehat, sehingga remaja lebih memahami pentingnya pacaran sehat.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan metode edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 33 orang siswa SMK Negeri 3 Kota Kupang dan dilakukan pada bulan September 2023 selama 3 minggu yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Setiap tahapan kegiatan PKM ini dijabarkan sebagai berikut.

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan PKM ini diawali dengan penyusunan proposal kegiatan dan menyiapkan seluruh keperluan guna pelaksanaannya nanti

termasuk perijinan. Tahapan ini berlangsung selama 2 minggu dengan kegiatan berupa penyusunan rancangan kegiatan dalam bentuk proposal yang berisikan, pembagian tim kerja, rundown acara, rencana anggaran, materi kegiatan, undangan kegiatan, dan daftar hadir peserta. Materi kegiatan dibuat dalam bentuk powerpoint dan leaflet yang diberikan saat mendekati akhir kegiatan untuk dapat dibaca kembali atau pun diberikan ke orang lain yang juga membutuhkan informasi yang sama. Selain itu tim juga melakukan pendekatan ke pihak sekolah terkait dengan ijin pelaksanaan kegiatan. Kemudian tim mempersiapkan segala keperluan baik LCD, lembaran leaflet, daftar hadir, undangan dan lainnya. Beberapa kebutuhan juga disiapkan oleh pihak sekolah, seperti ruangan kelas, roll kabel, *sound system*, dan *microphone*. Tim juga menyiapkan konsumsi bagi para siswa yang sudah bersedia mengikuti kegiatan ini. Setelah semua persiapan kegiatan selesai, maka masuk ke tahap pelaksanaan kegiatan.

#### b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan *rundown* acara yang telah disusun. Kegiatan dibuka oleh anggota tim yang bertugas membawakan acara. Sebelum diberikan materi, peserta terlebih dahulu diajak melakukan *ice breaking* sebagai pemanasan dan menambah semangat. Peserta juga diberikan kuesioner pretest terkait materi yang akan dijelaskan oleh tim PKM guna mengetahui gambaran pengetahuan peserta sebelum mendapatkan materi. Kemudian masuk pada pemberian materi tentang pacaran dan dampaknya serta cara membangun hubungan pacaran yang sehat. Setelah peserta memperoleh materi, kemudian peserta diberikan leaflet materi yang dapat dibawa pulang. Selanjutnya masuk ke tahap evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan pemberian materi.



Gambar 2. Leaflet yang dibagikan kepada siswa saat kegiatan pengabdian dilakukan.

### c. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan PKM. Pada tahap ini dimulai dengan diskusi bersama terkait materi yang telah

dibagikan ke peserta. Kemudian dibagikan lagi kuesioner yang sama sebagai posttest untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada peserta setelah mendapatkan materi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Descriptive Statistic

	Pree Test		Post Test	
	L	P	L	P
Valid	5	28	5	28
Missing	0	0	0	0
Shapiro-Wilk	0.916	0.877	0.776	0.900
P-value of Shapiro-Wilk	0.502	0.004	0.050	0.012

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa penyebaran data pree test siswa laki-laki terdistribusi normal sedangkan untuk siswa perempuan tidak terdistribusi normal. setelah posttest, subjek laki-laki masih terdistribusi normal karena nilai P-value masih berada direntang 0.050 sedangkan perempuan tidak terdistribusi normal karena lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.012.

Tabel 2. Hasil Uji T

NAMA	JK	PREE TEST	POST TEST	GAIN SCORE
DN	L	70	90	20
DS	P	30	80	50
AK	P	30	80	50
AS	P	30	50	20
CU	P	50	100	50
YA	P	90	100	10
BY	P	90	100	10
ML	P	60	80	20
NB	P	40	80	40
AS	P	40	70	30
AH	P	60	100	40
DW	P	30	70	40
FS	P	30	70	40
BD	L	50	80	30
SM	L	80	100	20
OT	P	30	80	50
MO	P	70	80	10
RD	P	60	70	10
AT	P	30	80	50
JT	P	60	70	10
FK	P	90	100	10
DN	P	60	70	10
SH	P	50	90	40
MH	P	70	90	20
JM	P	40	70	30
FL	P	30	90	60
NB	P	40	90	50
MK	P	60	80	20
AP	P	40	80	40
TT	P	70	100	30
WS	L	10	30	20
AA	P	60	70	10

**Paired Samples T-Test**

Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p	Effect Size	SE Effect Size
PREE TEST	POST TEST	Student	-4.030		48	< .001	-0.576	0.161
		Wilcoxon	189.000	-3.571		< .001	-0.618	0.171

*Note.* For the Student t-test, effect size is given by Cohen's *d*. For the Wilcoxon test, effect size is given by the matched rank biserial correlation.

**Test of Normality (Shapiro-Wilk)**

	W	p
PREE TEST - POST TEST	0.891	0.003

*Note.* Significant results suggest a deviation from normality.

**Descriptives**

	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
PREE TEST	33	51.515	20.329	3.539	0.395
POST TEST	33	80.606	16.572	2.885	0.206

PREE TEST - POST TEST

Berdasarkan tabel 2 pemaparan data tersebut dan dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa ada perubahan pemahaman partisipan setelah diberikan materi edukasi. Nilai mean atau rata-rata sebelum diberikan edukasi yaitu 51.515 dan setelah diberikan edukasi nilai mean berubah menjadi 80.606. Diperoleh juga Standar Deviasi (SD) untuk pre-test yaitu 20.329 dan setelah diberikan edukasi melalui posttest nilai SD adalah 16.572. Gambaran perubahan pemahaman terhadap materi juga dapat dilihat gambar boxplot pre-test dan post-test.

Tabel 3. Skoring Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum edukasi, rata-rata peserta laki laki mendapatkan skor 52.000 dan perempuan 51.429. Setelah dilakukan edukasi nilai post-test yang diperoleh untuk partisipan laki-laki adalah 80.000 dan untuk partisipan perempuan adalah 80.714.



Gambar 3. Edukasi Pacaran Sehat Bagi Remaja.

Edukasi merupakan segala bentuk kegiatan maupun usaha dalam upaya memberikan informasi yang bermanfaat baik bagi individu, kelompok atau masyarakat umum (Notoatmodjo, 2014). Tujuan kegiatan edukasi menurut Gunawan (2021) yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah kepribadian, menumbuhkan nilai positif dan memampukan pengembangan diri.

Tujuan edukasi ini untuk memberikan gambaran jelas dampak dari pacaran yang

tidak sehat dan cara membangun hubungan pacaran yang sehat melalui cara menerima pasangan apa adanya, memiliki keterbukaan pemikiran dan perasaan, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, dan saling memahami.



Gambar 4. Remaja Menerima Leaflet Materi.

Remaja diberikan leaflet berisi materi yang terkait membangun hubungan pacaran yang sehat. Tujuan pemberian leaflet agar remaja dapat kembali membaca dan mengingat materi tersebut sehingga bisa dipraktikkan. Selain itu itu leaflet juga didesain menarik agar remaja tertarik membaca isi leaflet. Leaflet tersebut juga dapat diberikan ke remaja lainnya untuk semakin nambah jumlah remaja atau pun orang yang membaca informasi tersebut dan memiliki dampak lebih luas lagi, tidak hanya terbatas pada remaja yang hadir saat kegiatan tersebut.



Gambar 5. Remaja Mengisi Pre-Test dan Post-Test Melalui Google Form.

Sebelum dan sesudah pemberian materi, remaja diminta mengisi pre-test dan post-test

yang dibagikan melalui handphone masing-masing. Test yang diisi dalam bentuk google form untuk memudahkan pengisian dan mempercepat penilaian.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode edukasi yaitu metode edukasi langsung dan metode edukasi tidak langsung. Metode edukasi langsung merupakan cara pemberian materi atau informasi secara tatap muka dengan partisipan kegiatan. Sebelum materi diberikan, remaja diajak melakukan pemanasan melalui kegiatan ice breaking yang telah disiapkan agar siap menerima materi. Kemudian remaja mengisi pre-test dan masuk dalam materi yang diberikan secara oral menggunakan media LCD sehingga menampilkan materi dalam bentuk power point. Materi dapat dilihat pada tampilan LCD dan dijelaskan langsung oleh pemberi materi. Materi kegiatan berisi tentang konsep pacaran, tujuan pacaran, nilai dan norma, dampak pacaran tidak sehat, dan cara membangun hubungan pacaran yang sehat.

Metode kedua yang digunakan yaitu metode edukasi tidak langsung dengan menggunakan media perantara leaflet. Leaflet dibagikan setelah selesai pemberian materi. Leaflet yang dibagikan dapat dibawa pulang untuk dibaca kembali. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama dan mengisi post-test. Pihak sekolah sangat merasa terbantu dengan terlaksananya kegiatan ini, dikarenakan membantu memberikan informasi dengan menggunakan media yang ada dan menyediakan forum diskusi. Melalui kegiatan ini pun remaja lebih antusias mengikuti kegiatan dan juga dapat memperkenalkan program studi Psikologi.

## 5. KESIMPULAN

Edukasi untuk membangun hubungan pacaran yang sehat bagi remaja merupakan kegiatan yang penting dan bermanfaat. Kegiatan ini membantu remaja memahami resiko atau dampak dari pacaran yang tidak sehat dan memberikan informasi terkait membangun hubungan pacaran yang sehat. Pihak sekolah baik kepala sekolah dan

para guru menganggap baik kegiatan ini dan berharap terus dilakukan kegiatan sejenis. Dampak informasi dari kegiatan ini bukan hanya diterima oleh remaja atau siswa, tetapi juga pihak sekolah dan juga masyarakat lainnya baik melalui leaflet yang dibagikan mau pun melalui publikasi dari kegiatan ini. Perlu terus dilaksanakan kegiatan yang sama dan perlu ada kerja sama setiap pihak untuk membantu mengarahkan remaja guna mencegah dampak dari pacaran tidak sehat.

## 6. REFERENSI

- Brown, B. B., Feiring, C., & Furman, W. (2014). Missing the love boat: Why researchers have shied away from adolescent romance. *The Development of Romantic Relationships in Adolescence*, 1–16. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316182185.002>
- Chapman, G. (2017). *The 5 love languages rahasia mencintai pasangan anda secara langgeng* (Terjemahan Arvin Saputra (ed.)). Penerbit Andi.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2023). *Data Pokok Pendidikan*. kemdikbud.go.id. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/246000>
- Ferlita, G. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran ( Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar ). *Jurnal Psikologi*, 6(1), 10–24. <https://www.esaunggul.ac.id/sikap-terhadap-kekerasan-dalam-berpacaran-penelitian-pada-mahasiswi-reguler-universitas-esa-unggul-yang-memiliki-pacar/>
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta. [https://etheses.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan\\_Karakter-Heri\\_Gunawan.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan_Karakter-Heri_Gunawan.pdf)
- Harningrum, S. S., & Purnomo, D. (2019). Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga). *Jourbal Cakrawala*, 1(1), 349–327. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/64>
- Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/diversita.v1i1.1080>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kemenpppa. (2024). *Pelaku Berdasarkan Hubungan*. kekerasan.kemenpppa.go.id. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kisriyati. (2013). Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1682>
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan*. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Moses, A. (2022). *Angka Kehamilan Remaja di NTT Capai 20,4 Persen*. ekorantt.com. <https://ekorantt.com/2022/10/10/angka-kehamilan-remaja-di-ntt-capai-204-persen/>
- Mula, P. B. (2024). *Pacar Terbanyak Melakukan Kekerasan Terhadap Perempuan di NTT*. katongntt.com. <https://katongntt.com/pacar-terbanyak-melakukan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ntt/>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Erlangga.
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi,

- Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53.  
<https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Stewart, D. E., MacMillan, H., & Wathen, N. (2012). Intimate Partner Violence. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 58(6).  
<https://doi.org/10.1177/0706743713058006001>
- Tjolly, A. Y., Soetjningsih, C. H., Studi, P., Psikologi, S., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil di Luar Pernikahan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 224–237.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.313>
- Winayanti, R. D., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 10–19.  
<https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p02>
- Wisnuwardani, D., & Mashoedi, F. S. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Salemba Humanika.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating Violence Through Lens of Adolescent Romantic Relationships. In *Child Maltreatment*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1077559500005004007>